

## BAB II

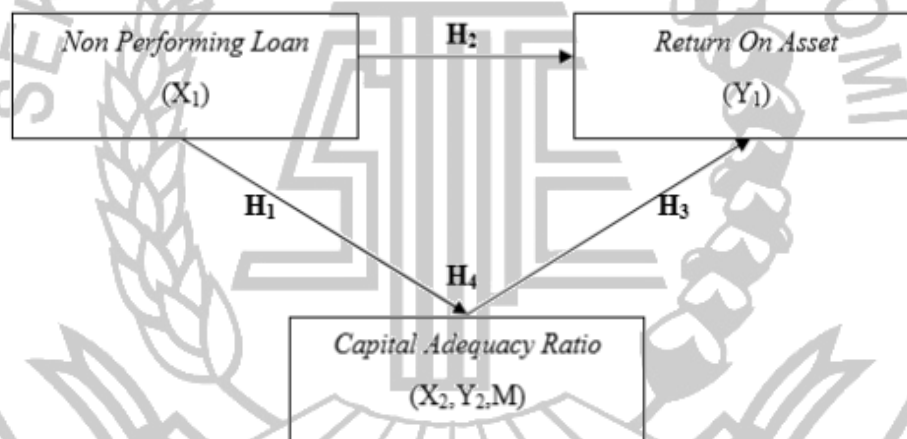
### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan tinjauan dari penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti. Pertama, Ariwidanta (2016) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Mediasi” yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas. Kecukupan modal mampu memediasi pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL), variabel mediasi yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Variabel terikat yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio NPL digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit, Rasio CAR digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal, Rasio ROA yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini dan di ambil dari laporan keuangan PT. Bank BPR Cahaya Bina Werdi periode 2012–2014. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi *non-participant*. Teknik analisis jalur yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dan *Path Analysis*. Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa (1) Risiko Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal, (2) Resiko Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, (3) Kecukupan modal memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dari Penelitian ini dapat di peroleh bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal. Risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kecukupan modal mampu memediasi pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas.

Berikut ini kerangka dasar pemikiran yang di gambarkan oleh Ariwidanta (2016) dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai Variabel Bebas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Variabel Intervening, dan *Return On Asset* (ROA) sebagai Variabel Terikat, yang dijelaskan dengan gambar berikut

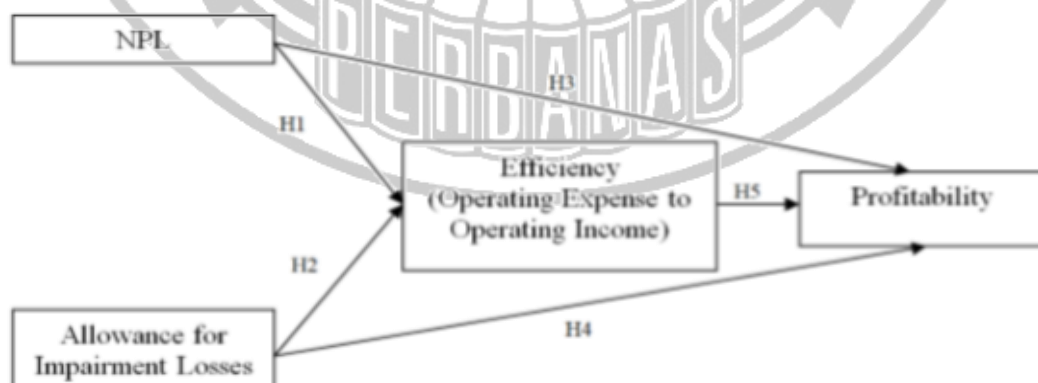


**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN ARIWIDANTA (2016)**

Kedua, Eviyanti, Suhartono, & Kristijadi (2018) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Credit Risk on Bank Profitability with Efficiency as The Intervening Variable*” yang menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel bebas, Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai Variabel Mediasi, dan *Return On Asset* (ROA) sebagai Variabel Terikat. Penelitian ini menyatakan

bahwa rasio NPL (*non-performing loan rasio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional), dan rasio CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap BOPO. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *nonparticipant* atau dokumentasi. Teknik analisis jalur yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dan *path analysis* atau analisis jalur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa (1) Rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO, (2) CKPN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap BOPO, (3) NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, (4) CKPN berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (5) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, (6) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan BOPO sebagai variabel intervening, (7) CKPN berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan BOPO sebagai variabel intervening.

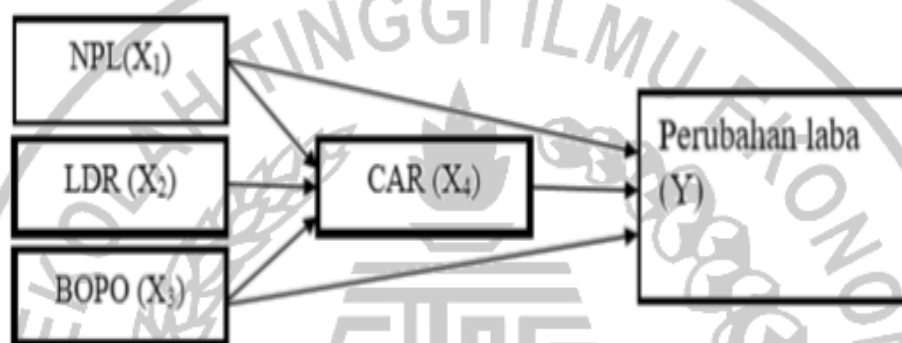
Berikut kerangka pemikiran dari Eviyanti, Suhartono, & Kristijadi (2018) yang dijelaskan dengan gambar berikut:



**GAMBAR 2.2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN EVIYANTI, SUHARTONO & KRISTIJADI**  
**(2018)**

Ketiga, penelitian dari Sarwindah (2014) yang berjudul “Analisis Pengaruh NPL, LDR, Dan BOPO Terhadap Perubahan Laba Dengan CAR Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *operational efficiency* (BOPO) terhadap perubahan laba dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 37 sampel dari 18 perusahaan perbankan pada periode pengamatan (2009-2013). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Path Analysis* dan Analisis Regresi Linear Berganda, sebelum analisis regresi berganda, analisis derkriftif dan uji normalitas data. Analisis data yang diterapkan variabel NPL berpengaruh terhadap perubahan laba dengan nilai signifikan 0.034, variabel NPL berpengaruh terhadap perubahan laba dengan CAR sebagai variabel intervening dengan nilai signifikan sebesar -0.267, variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada 0.951, variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dengan tidak sebagai variabel intervening CAR 0.079, variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba 0.057, variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dengan tidak sebagai intervensi CAR variabel di 0,244.

Berikut ini gambar kerangka pemikiran dari Sarwindah (2014) dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Rasio Beban Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai Variabel Bebas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Variabel Intervening, dan Perubahan Laba sebagai Variabel Terikat, yang di jelaskan dengan gambar berikut:



**Gambar 2.3**  
**KERANGKA PEMIKIRAN SARWINDAH (2014)**

Penelitian saat ini akan mengangkat topik “Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Efisiensi Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengukur risiko kredit sebagai variabel bebas, memperhitungkan biaya operasional terhadap efisiensi pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel intervening, dan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas sebagai variabel terikat. Sumber data yang di teliti adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada populasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I 2013 sampai dengan Triwulan II 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar NPL berpengaruh terhadap ROA, seberapa besar CKPN

berpengaruh terhadap ROA, seberapa besar NPL berpengaruh terhadap BOPO, seberapa besar CKPN berpengaruh terhadap BOPO, seberapa besar BOPO berpengaruh terhadap ROA, seberapa besar NPL berpengaruh terhadap ROA dengan BOPO sebagai intervening, dan seberapa besar CKPN berpengaruh terhadap ROA dengan BOPO sebagai intervening.

**TABEL 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Di Tinjau Dari Aspek	Komang Triska Ariwidanta	Eviyanti Yuanita Nur	Bobby Sarwindah	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	NPL	NPL, CKPN	NPL, LDR, BOPO	NPL, CKPN
Variabel Terikat	ROA	ROA	Perubahan Laba	ROA
Variabel Intervening	CAR	BOPO	CAR	BOPO
Subyek Penelitian	PT.Bank BPR Cahaya Bina Werdi	BUSN Devisa	Bank yang terdaftar di BEI	BUSN Devisa
Periode Penelitian	2012 – 2014	2013 – 2015	2009 - 2013	2013 – 2018
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur

Sumber: Ariwidanta (2016), Eviyanti dkk (2018), Sarwindah (2014)

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan penelitian ataupun skripsi. Selain dari penjelasan mengenai penelitian ini, teori-teori dan informasi-informasi penting yang terkait dengan penelitian juga akan menjadi bagian dari penjelasan yang dapat membentuk suatu dasar dan acuan pemikiran untuk melakukan penelitian ini, maka perlunya disajikan penjelasan mengenai landasan teori yang akan menjadi dasar dan acuan dari penelitian ini.

### **2.2.1. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efisien dan efektif. Menurut Lukman Syamsudin (2011:59) menyatakan bahwa perhitungan terhadap profitabilitas perusahaan yaitu masing-masing perhitungan dihubungkan dengan volume penjualan seperti aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2010:115) bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi di dalam perusahaan. Menurut Dendawijaya (2009:118) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan atau singkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

Kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Untuk menilai profitabilitas di proyeksikan oleh rasio – rasio yang dapat menunjukkan kondisi atau tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank yaitu dengan

menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM).

#### 2.2.1.1. *Return On Asset* (ROA)

Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio pengembalian atas asset atau rasio *Return on Asset* (ROA) karena ROA dapat diperoleh dengan memfokuskan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan asset dalam kegiatan operasionalnya. Ketika Bank memperoleh laba yang tinggi dan penggunaan asset bank yang tinggi akan menghasilkan nilai ROA yang diperoleh Bank menjadi tinggi pula (Malintan & Herawati, 2012). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12.
- c. Rata-rata total aset : Contoh : Untuk posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi 3. Dalam penelitian ini menggunakan total asset pada laporan keuangan yang diasumsikan sebagai rata-rata total asset.

#### 2.2.1.2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas suatu bank dalam seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan bank dari setiap



rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ekuitas yang dimiliki bank, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah nilai ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, ROE dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba tahun berjalan setelah pajak
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata modal inti: Contoh: Untuk posisi Juni = penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni dibagi 6 (enam)
- d. Perhitungan modal inti berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.

### 2.2.1.3. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) Rasio ini dapat digunakan entitas untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Margin* diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank kemungkinan suatu bank dalam kondisi yang sehat (Sochib, 2018).

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio *Net Interest Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga.
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan

Berdasarkan penjelasan di atas, profitabilitas dapat di ukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Namun, profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

### 2.2.2. Risiko Kredit

Teori Risiko Kredit oleh Fight (2004) yang menyatakan bahwa kredit berdasarkan pada semua jenis kredit yang seharusnya dikembalikan dengan memberi pendapatan kepada Bank dari bunga oleh debitur seperti apa yang telah disepakati pada perjanjian kredit antara Bank dan Debitur. Pemberian kredit oleh bank kepada calon debitur harus dilakukan secara berhati-hati dan selektif dengan melakukan beberapa analisa yang baik berdasarkan pada peraturan yang diterapkan baik internal maupun juga eksternal. Menurut Jesus & Gabriel (2006) bahwa risiko kredit yang tinggi dari sebuah bank menunjukkan tingkat kualitas kredit yang menurun dan cenderung memiliki risiko yang tinggi. Risiko kredit adalah risiko yang berasal dari debitur yang gagal membayar atau tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka seperti yang telah disepakati (Hu, 2012). Hal ini

perlunya dilakukan pengendalian kredit dalam pemberian kredit baik secara internal maupun eksternal untuk menghindari masalah pinjaman atau mengurangi banyaknya kredit bermasalah yang dialami oleh Bank.

#### 2.2.2.1. *Non-Performing Loan (NPL)*

Rasio kredit bermasalah atau rasio *non-performing loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan memperbandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Risiko kredit adalah salah satu risiko yang di alami oleh bank yang disebabkan oleh ketidakpastian dari pengembalian dana dari debitur atau ketidaklengkapan debitur dalam pembayaran kewajiban kreditnya pada bank (Fight, 2004). Buruknya kualitas kredit dipengaruhi oleh semakin tingginya nilai *non-performing loan* (NPL) yang dikarenakan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga risiko yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Tingginya nilai *non-performing loan* (NPL) yang diperoleh akan berpengaruh tingginya masalah penyediaan cadangan atas asset produktif, dan akan berimbas pada kinerja bank (Louzis dkk, 2012). Kredit bermasalah akan menyebabkan bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasional yang akhirnya akan dapat berdampak pada menurunnya perolehan laba atas asset (*Return of Asset*). Menurut Slamet Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 *non-performing loan* (NPL) dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- c. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)

#### 2.2.2.2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 55 pada tahun 2016, menyatakan bahwa Penyisihan piutang tak tertagih telah dirubah menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurut Hasan dan Wall (2014) bahwa CKPN ini adalah dana cadangan yang harus disediakan oleh bank dengan presentase pada nominal tertentu yang bergantung pada klasifikasi kualitas asset produktif. Jika pinjaman dari debitur mengalami penurunan nilai, maka bank harus menyisihkan dana atau membuat cadangan dana untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan pinjaman tersebut. Formulasi perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada perbankan yang dipersyaratkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 sebagai berikut :

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ atas Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Yang terdiri dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas kredit adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai untuk kredit yang telah di tentukan oleh Bank melalui laporan rasio keuangan yang di publikasikan.
- b. Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

### 2.2.2.3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aktiva produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil. (SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). APB tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Yang terdiri dari Aktiva Produktif Bermasalah antara lain : jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Yang terdiri dari kualitas aktiva produktif antara lain : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait dari lancar (L), Dalam pengawasan Khusus (DPK), kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

### 2.2.2.4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif (APYDAP)

Menurut Taswan (2010) yang menegaskan bahwa “rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif”. Selain itu, menurut Dendawijaya (2009) APYDAP merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan tidak memberikan penghasilan

atau menghasilkan kerugian. Rasio ini memberikan ukuran pengembalian kredit yang gagal karena mengalami kemacetan yang di timbulkan karena debitur yang tidak dapat tertagih karena alasan tertentu. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan Total Aktiva Produktif (APYDAP) dirumuskan sebagai berikut:

$$APYDAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas Aktiva Produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku.
- b. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: 1) 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus; 2) 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar; 3) 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan 4) 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.
- c. Rasio dihitung per posisi

Berdasarkan penjelasan di atas, Risiko Kredit dapat di ukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), dan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif (APYDAP). Namun, Risiko Kredit dalam penelitian ini menggunakan rasio

*Non Performing Loan* (NPL) & Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

### 2.2.3. Efisiensi

Siudek (2008) telah mendefinisikan efisiensi sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di atas tingkat kenaikan biaya operasional. Selain itu, kegiatan yang efisien adalah kegiatan-kegiatan efisien yang tidak hanya mengarah pada pencapaian tujuan tertentu tetapi juga menjamin manfaat ekonomi yang lebih tinggi dari input yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gordo (2013) bahwa efisiensi merupakan rasio antara *Output* dan *Input*. Ukuran ini mengacu pada efisien teknis atau operasional (TE) yang optimal dari suatu *input* yang digunakan, atau sebaliknya, kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan setidaknya suatu *input* untuk menghasilkan jumlah tertentu dari *output*. Namun pada penelitian ini untuk mengukur efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa digunakan variabel BOPO.

Secara lebih spesifik, Matthews & Ismail (2010) menjabarkan bahwa efisiensi perusahaan, khususnya perbankan, berkaitan erat dengan efisiensi pasar perbankan dan efisiensi proses intermediasi serta efisiensi dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui peraturan atas pinjaman bank. Penelitian ini dalam menentukan efisiensi diukur dengan melihat tingkat efisien dari proses intermediasi dalam kegiatan operasional bisnis bank yang di tentukan dari nilai rasio beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) yaitu membandingkan

besarnya nilai beban operasional dengan nilai pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank tersebut.

Beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang memperhitungkan nilai efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional dengan jalur membandingkan satu dengan yang lain. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) yang mengatakan bahwa suatu bank dapat dikatakan berhasil berdasarkan evaluasi kuantitatif terhadap nilai pendapatan bank dapat diukur dengan menggunakan jumlah beban operasional pada jumlah pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dihitung berdasarkan pada perbandingan antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola dana dan melakukan kegiatan operasionalnya (Wijaya, 2009). Semakin rendah nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin efisien biaya yang dihabiskan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Efisiensi dalam penelitian ini diproyeksikan dengan Biaya Operasional dibanding pendapatan Operasional (BOPO) Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Efisiensi Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Angka beban operasional dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
- b. Angka pendapatan operasional dihitung per posisi (tidak disetahunkan).



#### **2.2.4. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung**

Pada kinerja bank Rasio NPL memiliki pengaruh negatif dengan ROA artinya jika NPL mengalami kenaikan, maka dapat dipastikan terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Ketika peningkatan kredit bermasalah mengalami kenaikan maka peningkatan biaya untuk pencadangan kerugian akan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan yang di peroleh dari kredit, hal tersebut secara otomatis akan berpengaruh pada perolehan laba yang menurun karena bank harus menyisihkan dana untuk biaya pencadangan. Menurunnya laba akan berimbas pada ROA yang juga akan mengalami penurunan dengan begitu dapat dipastikan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Dari sisi risiko kredit, jika NPL mengalami peningkatan berarti telah terjadi adanya peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Peningkatan kredit bermasalah mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada risiko kredit yang dihadapi oleh bank, sehingga NPL meningkat berarti risiko kredit juga meningkat dan perolehan pendapatan menjadi berkurang disebabkan meningkatnya kredit bermasalah sehingga ROA akan menurun. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

CKPN memiliki pengaruh negatif dengan ROA ketika sebuah bank sedang mengalami ketidak mampuan dalam menangani masalah kredit hal tersebut akan berdampak pada menurunnya pendapatan bank. Jika peningkatan biaya pencadangan kerugian lebih besar daripada peningkatan pendapatan, maka hal

tersebut akan berdampak kerugian atau dapat kita gambarkan bank sedang mengalami penurunan laba karena kondisi yang tengah di hadapinya sehingga ROA juga akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa CKPN berpengaruh negatif terhadap ROA.

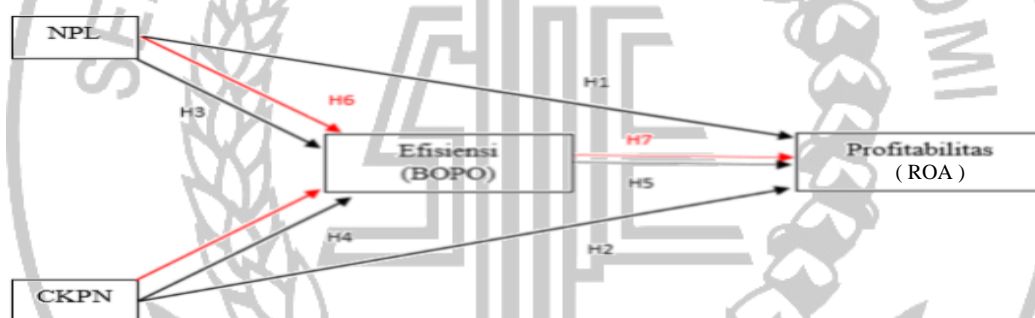
Dari sisi risiko kredit, Jika CKPN mengalami peningkatan berarti telah terjadi adanya peningkatan cadangan atas kerugian terhadap kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Peningkatan cadangan atas kerugian kredit bermasalah mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada resiko kredit, sehingga CKPN meningkat berarti risiko kredit juga meningkat dan ROA akan menurun. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa CKPN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

BOPO memiliki pengaruh negatif dengan ROA jika bank memiliki efisiensi yang di gambarkan dengan semakin kecilnya nilai BOPO yang dimiliki maka hal tersebut akan menunjukkan pada kinerja bank yang semakin membaik dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Ketika peningkatan beban operasional lebih kecil dari peningkatan pendapatan operasional, maka hal itu akan berpengaruh pada perolehan laba yang mengalami kenaikan pula sehingga ROA juga akan mengalami kenaikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Dasar yang menjadi patokan dalam penelitian ini adalah mengenai Manajemen risiko perbankan terutama pada kinerja bank memperoleh laba dengan memperhatikan risiko kredit yang dihadapi oleh Bank. Peneliti melakukan studi

untuk mengetahui hubungan antara risiko kredit terhadap profitabilitas bank dengan efisiensi sebagai variabel intervening pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Untuk memperoleh hal tersebut peneliti menganalisis hubungan antara dua indikator yang dapat mewakili atau dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu Rasio *non-performing loan* (NPL) dan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai Variabel Bebas, Efisiensi yang digunakan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai Variabel Intervening. Satu indikator untuk mewakili sebagai alat pengukur profitabilitas yaitu rasio *Return o Asset* (ROA) sebagai Variabel Terikat, hubungan variabel – variabel tersebut di jelaskan melalui gambar berikut:



**GAMBAR 2.4**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN**

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

1. Rasio *Non-performing loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi (BOPO).
2. Rasio Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi (BOPO).
3. Rasio *Non-performing loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4. Rasio Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
5. Rasio Efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
6. Efisiensi (BOPO) memiliki peran signifikan sebagai variabel intervening pada hubungan NPL terhadap ROA.
7. Efisiensi (BOPO) memiliki peran signifikan sebagai variabel intervening pada hubungan CKPN terhadap ROA.

